

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi di masyarakat terutama pada balita. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status Kesehatan dan/atau nutrisi yang tidak optimal. Salah satu target *Sustainable Development Goal* (SDGs) adalah masalah stunting yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke- 2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. SDGs menetapkan target untuk menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025 (Prawirahartono, 2021)

Secara global, Balita yang mengalami stunting diperkirakan 26%. Balita yang mengalami stunting di dunia pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita menderita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Stunting yang terjadi di Asia sekitar 83,6 juta, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Menurut WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi di regional Asia Tenggara (Sarman; & Darmin, 2021)

Indonesia merupakan salah satu dari 17 negara di dunia yang memiliki presentasi balita pendek dalam jumlah yang sangat tinggi dan hal ini sangat penting untuk ditanggulangi segera. Adapun permasalahan gizi tersebut meliputi tiga hal yaitu *stunting*, *wasting*, dan *overweight* pada balita (PSG, 2015). Prevalensi stunting di Indonesia secara nasional mengalami peningkatan sebesar 36,8 % berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2013 dan merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara dibandingkan dengan negara lain, seperti Vietnam 23 %, Myanmar sebesar 35 %, dan Thailand 16% (Uliyanti, 2017).

Kegiatan pengasuhan anak memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap tumbuh kembang anak karena selama masa itu terdapat interaksi antara anak dan

orang tua. Oleh sebab itu pola asuh keluarga dianggap memiliki peranan penting terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil uji statistik didapatkan bahwa ada pengaruh antara pendapatan, faktor dukungan keluarga dengan pengendalian stunting pada anak usia kurang dari tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nshimyiryo (2019), menyatakan faktor keluarga merupakan pendorong utama kejadian stunting pertumbuhan anak-anak di Rwanda. Intervensi awal di keluarga untuk meningkatkan gizi ibu hamil dan menyusui sehingga dapat mencegah BBLR, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendidikan anak perempuan dan intervensi dini dalam kasus gizi buruk diperlukan (Esyuananik, et al, 2021)

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya stunting diantaranya genetik, tingkat pengetahuan ibu mengenai kebutuhan gizi pada balita, pemberian ASI eksklusif, latar belakang pendidikan ibu, pola pengasuhan dan jumlah anggota keluarga . Hal ini sangat berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah dan Tauhidah tahun 2021 memperoleh hasil bahwa sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01 (Noorhasanah & Tauhidah, 2021)

Faktor ekonomi dan kemiskinan juga memiliki peran yang penting terhadap status gizi yang tidak baik (stunting). Penelitian yang dilakukan oleh Bella dkk (2020) mendapatkan hasil bahwa 29% balita dari keluarga miskin di Kota Palembang mengalami stunting. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan pemberian makan (p-value = 0,000), kebiasaan pengasuhan (p-value = 0,001), kebiasaan kebersihan (p-value = 0,021) dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (p-value = 0,000) dengan kejadian stunting balita (Bella, et al., 2020)

Penelitian lain yang berkaitan dengan stunting yang dilakukan oleh Adha dkk (2021) diperoleh hasil bahwa praktek pemberian makanan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, pendapatan keluarga tidak memiliki hubungan dengan stunting yang dialami oleh balita. Sebaliknya rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan, pola asuh memiliki hubungan terhadap

terjadinya stunting pada balita (Adha, et al, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Angka Kejadian Stunting Di Klinik Sally Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Angka Kejadian Stunting Di Klinik Sally Tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Angka Kejadian Stunting Di Klinik Sally Tahun 2022

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pola asuh keluarga terhadap angka kejadian stunting di Klinik Sally Tahun 2022.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi angka kejadian stunting Di Klinik Sally Tahun 2022.
3. Untuk mengidentifikasi Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Angka Kejadian Stunting Di Klinik Sally Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat dijadikan tambahan/masukan dalam pengaruh terkait Pola Asuh Keluarga Terhadap Angka Kejadian Stunting.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Dosen Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan

Sebagai masukan pembelajaran pada mata kuliah Asuhan Neonatus, Bayi,

Balita dan Anak Prasekolah bagi dosen Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

4. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Pola Asuh Keluarga Terhadap Angka Kejadian Stunting dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.